

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kandungan firman Allah Swt tanpa disadari telah terinterpretasikan dalam kehidupan seluruh umat manusia. Dia turunkan petunjuk bagi hamba-Nya yang berfikir, melalui proses penerapan beragam dasar ilmu pengetahuan pribadi menjadikan sosok manusia beriman dan firman-Nya sebagai petunjuk¹. Isi kandungan al-Qur'an terdapat kemaslahatan bagi hamba-Nya yang berfikir. al-Qur'an banyak ditafsirkan secara terperinci dari hukum-hukum yang tertulis dan membenarkan Kitab yang sebelumnya (Taurat, Zabur, Injil). Dilihat dari satu Hukum yang ditunjukkan kepada khalifah di bumi yang difirmankan Allah Swt. kepada hambanya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ, قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

Artinya; “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” malaikat berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan namaMu?” Allah Swt. berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²

Hasil dari karya Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, BaLitbang Dan Diklat Depag RI terhadap surat al-Baqarah ayat 30 yang mengutip tafsiran Quraisy Shihab, yaitu: “Posisi khalifah sebagai pengganti atau menggantikan yang sebelumnya telah ada”, melalui dasar ini dalam arti posisi khalifah yang menggantikan posisi sebelumnya yaitu menggantikan posisi Allah Swt dalam menjalankan apa yang telah dikehendak-Nya lalu menerapkan ketetapan-Nya. Peran ini ditujukan kepada manusia karena sebagai makhluk sosial yang berakal diamanahkan untuk menjalankan dan menjauhkan perintah-Nya. Pemberian posisi Allah Swt

¹Lihat al-Qur'an Surat al-'Araf: 52, lihat pula QS. Yunus: 37 menjelaskan bahwa “dan tidak mungkin al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan didalamnya, (diturunkan) dari tuhan seluruh alam”, QS.Hud: 1, QS. Yusuf: 111, QS. An.Nahl: 89, QS. al.Isra': 89, QS. al.Kahf: 54,

² al-Qur'anul karim

dalam surah al-Baqarah: 30 kepada khalifah sebagai bentuk anugrah-Nya kepada manusia. Tugas khalifah disandang kepada manusia di planet bumi sebagai wilayah tempat bertugas. Apabila kebijaksanaan yang dilakukan manusia tidak sesuai dengan kehendakNya maka ia telah melakukan pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfahan. Kekhalifahan pun bermakna bimbingan. Bimbingan Allah kepada setiap makhluk agar melakukan sesuai tujuan penciptaan-Nya.” terdapat makna lain yang diungkapkan selain pengganti dan bimbingan dari balitbang dan diklat depagRI tentang khalifah. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa arti kekhalfahan ada tiga unsur dalam pandangan al-Qur’an, yaitu: 1) Khalifah disandingkan kepada Manusia, 2) Alam raya, terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 21 ditunjukkan kepada bumi, 3) *hablum minannas dan minal ‘alam* (istikhlaf atau tugas-tugas kehalifahan).³ Dari kedua penafsiran ini maka khalifah dapat diartikan sebagai manusia dengan peran sebagai pengganti dan bimbingan, bumi sebagai wilayahnya dan hubungan manusia kepada Tuhan dan sesamanya.

al-Kitab al-Qur’an merupakan kitab sumber utama yang mengandung segala hal yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Tidak ada keraguan di dalamnya dilihat dari Keteraturan alam yang di ciptakan secara eksak, bertujuan agar darinya manusia mampu belajar. Penghargaan-Nya terhadap alam dari kepemilikannya ditemukan ritme perubahan yang bersifat eksak, bahwa alam ini disebut sebagai kalam tuhan yang *kauniy*, kedudukannya hampir sama dengan kalam tuhan yang *qauly* (kitab suci), kondisi ini disebut oleh nurcholish madjid sebagai teleologis. Jika kalau al-Qur’an itu bukan datang dari sisi Allah Swt..., tentulah ada banyak pertentangan yang menimbulkan perselisihan didalamnya.⁴ Ayat kauniyah banyak dibahas dalam al-Qur’an diantaranya dari berbagai obyek yang di terangkan oleh Depag RI lajnah pentashihan mushaf al-Qur’an BaLitbang dan Diklat yakni urgensi Pelestarian Lingkungan tentang eksistensi gunung, laut, Air, Awan dan angin, eksistensi tetumbuhan dan pepohonan serta eksistensi Binatang dengan dilengkapi ayat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga dari kerusakan lingkungan.

Dari beberapa literatur tentang ayat kauniyah diantaranya merujuk kepada sumpah Allah Swt. Tujuan dari sumpah tersebut terdapat berbagai tujuan, ada yang berperan sebagai

³Dikutip dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), *Tafsir Maudui' Pelestarian Lingkungan Hidup*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009, h. 3.

⁴Lihat al-Kitab Surat an-Nisa ayat 82 yang firmanNya berbunyi: maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) al-Qur'an? sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya.

petunjuk, informasi yang sesuai dengan kenyataan serta berita. Lalu sumpah tersebut memiliki kandungan makna yang serius dan kesungguhan makna menjadi suatu penguatan bahkan ta'qid akan sumpah yang Allah berikan yakni kebenaran yang tidak ada rekayasa atau kebohongan.

Berangkat dari pentingnya *tholabul 'ilmi* yang dijelaskan dalam (al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya serta peran manusia sebagai pengganti Allah dalam menegakkan dan menetapkan ketetapan-Nya di bumi. Penulis akan membahas dalam penyusunan skripsi ini yaitu tentang makhluk-makhluk yang dijadikan Allah Swt sebagai sumpahnya melalui Tafsir Ibn Katsir karangan Imaduddin Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zara' al-Qaisi al-Bashri al-Dimsyiqi al-Syafi'I. Ibnu Katsir biasa dikenal Ibn Katsir, Ia seorang mufassir yang kontemporer karena dalam metode tafsirnya menggunakan bil ma'tsur. Imam As-Sayuthi menilai Ibn Katsir dalam kitabnya sebagai rujukan bagi hampir semua kitab yang akan di kaji, dengan mengatakan:

“Tidak ada orang yang menulis tafsir dengan metode seperti yang ditulis oleh Ibn Katsir, Sebagai rujukan bagi hampir semua kitab tafsir yang ada dan dikaji oleh hampir semua kalangan umat Muslim dari masa ke masa dan juga melalui mufassir Ahmad Mushtafa al-Maraghi penulis kitab Tafsir al-Maraghi yang dikenal dengan mengembangkan metodologi yang dikembangkan dari kedua gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyiid ridhaa yaitu menggunakan *ma'na ijma'I dan ma'na tahlili.*”

Penafsiran Ibn Katsir sebagian menggunakan historis israilliyat yakni cerita-cerita yang bersumber dari orang nasrani dan yahudi. Ia menafsirkan secara tuntas dari keseluruhan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah sampai An-Nass jika dibandingkan dengan mufassir lain.

Menurut rasyid ridha cara penafsiran Ibn Katsir menjelaskannya dengan sangat baik, prinsip-prinsip penafsiran digunakan secara umum yang disertai ulasan yang jelas, ditempuh dalam setiap penulisan Tafsir Ibn Katsir. Dari kedua pandangan ini tafsir Ibn Katsir dapat disimpulkan banyak sisi keunggulan dari penafsirannya.

Contoh dalam penafsiran sumpah yang diuraikan oleh Ibn Katsir secara tauhid dan teologi yang merangkum tujuan awal dan akhir penafsiran. Dalam surah at-Thur Allah bersumpah dengan ciptaan-ciptaannya sebagai sifat preoregatif kekuasaan yang amat besar

lalu kefanaan dunia, diakhir surah ini adanya azab bagi hambanya yang melakukan kebathilan serta balasan-balasan yang Allah berikan.

Selain dari Ibn Katsir, pembahasan sumpah Allah di uraikan juga oleh mufassir al-maraghi, ia menjelaskan sumpah dengan metode lain yakni sebagian adanya empiris sainsnya dengan petunjuk kejadian di bumi dan bagaimana keadaan bumi. Salah satu perbedaan dengan penafsiran Ibn Katsir, al-Maraghi menjelaskan kepada objek yang mudah di cerna dapat dilihat oleh manusia sedangkan Ibn Katsir tidak dapat dilihat oleh manusia seperti menggunakan tauhid dan kejadian setelah kematian. gambarannya al-Maraghi menjelaskan yang melaksanakan haji adalah manusia sedangkan Ibn Katsir menjelaskannya dengan makna malaikat.

Merujuk hal tersebut di atas, penulis mencoba untuk mencari perbandingan analisis komparatif yang bisa didapat dari kedua tafsirannya dalam Surat at-Thur sebagai objek yang menjelaskan tentang sumpah-sumpah Allah dengan menggunakan makhluk-makhluk-Nya. Adanya Hikmah dan faedah dari semua yang didapat bertujuan agar manusia lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. melalui ciptaanNya yang terlihat dan tidak terlihat.

Sangat jelas dari gambaran sebelumnya bahwa Allah bersumpah untuk menyatakan al-Qur'an sebagai bacaan yang mulia, wahyu dari Allah yang disampaikan kepada utusan nabi yang mulia. "Setelah Allah bersumpah demi bintang-bintang, malam, fajar, gunung-gunung, dan seterusnya," kata Allah Mengenai kekuasaan Allah, Dia bersumpah dengan Nama-Nya sendiri, yang merupakan sumpah yang Dia ambil dengan kata "Tuhan" dan mengendalikan posisi terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang. Selain itu, Hari Kiamat, jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri, dan sumpah Allah.⁵

Rangkaian sumpah dan balasan pertimbangan atas perbuatan manusia selama di bumi merupakan salah satu petunjuk Allah Swt agar manusia hati-hati dalam bertindak karena jika nafsu dunia sudah menyelimutinya hingga pelanggaran terjadi akan adanya hukuman jika melaksanakan perintah-Nya akan mendapatkan balasan kenikmatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, penulis berupaya membahas secara komparatif, cermat dalam penafsiran tafsir Ibn Katsir dan Ahmad Mushthafa al-Maraghi terhadap sumpah Allah dalam surat ath-Thūr. Dengan harapan mampu memberi pemahaman dan mendapatkan pengetahuan baru dan

⁵ Hasan Mansur Nasution, "Wawasan al-Qur'an tentang Sumpah Allah", Disertasi. IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 1997.

makna terkait kedua mufassir yang terkandung dalam Surat at-Thur sehingga lebih mudah untuk dipahami dan menemukan perbedaan penafsiran dari keduanya. Maka penulis menjadikan masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul: “PENAFSIRAN SUMPAH ALLAH DALAM SURAT at-Thur MENURUT IBN KATSIR DAN AHMAD MUSHTAFA al-Maraghi (*“Study Komparatif Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi”*).”

B. Rumusan Masalah

Penulis bertujuan untuk membatasi diskusi pada isu-isu yang paling mendesak seperti yang dijelaskan dalam perumusan masalah di atas. Ini bertujuan untuk memusatkan diskusi, memastikan tetap selaras dengan topik yang sedang dibahas. Masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran sumpah Allah menurut Ibn Katsir dalam Surat at-Thur?
2. Bagaimana penafsiran sumpah Allah menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam Surat at-Thur?
3. Bagaimana analisa komparatif penafsiran keduanya terhadap sumpah Allah dalam Surat at-Thur?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah daftar tujuan yang diharapkan penulis dapat dicapai melalui penelitian yang termasuk dalam skripsi ini:

1. Bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca bagaimana penafsiran Ibn Katsir tentang sumpah Allah dalam surat at-Thur
2. Bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca bagaimana penafsiran Ahmad Mushtafa al-Maraghi tentang sumpah Allah dalam Surat at-Thur
3. Bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca bagaimana perbandingan penafsiran keduanya terhadap sumpah Allah dalam surat at-Thur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari melakukan penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan kajian keislaman mengenai penjelasan penafsiran surah at-Thur tentang

sumpah – sumpah Allah Swt. yang menggunakan makhluk-makhluk-Nya dan diharapkan teruntuk penulis dan pembaca agar dapat memperkaya khazanah keilmuan serta meningkatkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an oleh Ibn Katsir dan Al-Maraghi, bahwa dibalik alam semesta ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang dijadikan sumpah dapat dibuktikan dari masa ke masa menjadikannya hikmah dan faedah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu itu sama halnya dengan kajian pustaka yang istilah ini ialah mengkaji dari bahan pustaka (*Literatur Review*) karena itu hadirnya karya yang bermutu dan melahirkan pengetahuan baru. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki referensi ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Kerangka teoretis mengenai variabel penelitian dalam pembelajaran sebelumnya dilakukan untuk meningkatkan konsep yang ada. Penelitian dalam hal ini harus bergantung pada teori yang berasal dari literatur yang ada atau pengamatan sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain.⁶

Berdasarkan penelusuran terdahulu tentang ayat sumpah dalam al-Qur'an sudah banyak yang membahasnya begitupun terkait fenomena – fenomena alam yang terjadi awal abad 20, bahkan sebelum abad sekarang fenomena yang terjadi dewasa ini telah dibahas oleh mufassir terdahulu. Penelitian tentang sumpah-sumpah Allah yang menggunakan makhluknya telah banyak penelitian temukan namun, belum ditemukan terhadap penelitian komparatif dari penafsiran Ibn Katsir dan Ahmad Mushthafa al-Maraghi terhadap sumpah-sumpah Allah dalam Surat at-Thur yang akan penulis kaji kali ini.

Maka dari itu, pembelajaran -pembelajaran ini menunjukkan masalah, metodologi, dan kerangka kerja yang sebanding. Penelitian ini sejalan dengan beberapa temuan dari pembelajaran -pembelajaran sebelumnya yang telah digunakan sebagai referensi dalam pengembangan tesis ini. Literatur yang tersedia untuk referensi adalah sebagai berikut adalah:

Pertama, penelitian terdahulu dari skripsi Eva Umatul Fariyah, Konsep Sumpah dalam al-Qur'an: Pembelajaran Analitis Tafsir al-Tibyan Fi Aqşam al-Qur'an oleh Ibn Qayyim

⁶Nana Sudjana dan Awal Kusuma, "Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 37.

alJauziyah dan Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim oleh Aisyah bint al-Syathi. Topik yang sedang dipertimbangkan adalah konsep sumpah Tuhan dalam al-Qur'an dan penafsiran sumpah dalam Tafsir al-Tibyan Fi Aqşam al-Qur'an oleh Ibn Qayyim alJauziyah dan Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim oleh Aisha bint al-Shati. Metodologi penulisan menggunakan teknik inquiry naturalistik, pandangan, dan interpretatif. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai konsep sumpah Tuhan dalam al-Qur'an, khususnya: Sumpah Tuhan menandakan penegasan pesan ilahi, dan terdiri dari tiga komponen: muqşam bih, muqşam alaihi, dan adat qasam. Ibn Qayyim memandang ayat-ayat sumpah sebagai bukti keesaan Allah, kekuasaan-Nya yang mutlak, dan sifat-sifat kesempurnaan yang hanya dimiliki-Nya. Aisha bint Al-Syati menyatakan bahwa sumpah dalam al-Qur'an berfungsi sebagai perangkat retorik untuk menarik perhatian yang tulus dan menggabungkan konsep-konsep abstrak lainnya ke dalam kerangka kognitif.

Kedua, skripsi dari Amando Sofyan Rakhman dengan judul Hubungan Sumpah Allah Dengan Eksistensi Manusia Dalam Surat At-tin, mahasiswa dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2018, dalam skripsi yang ia temukan yaitu bahwa Allah Swt. telah bersumpah atas nama makhluk-makhluknya berbeda dengan tujuan manusia yang bersumpah untuk menguatkan argumentasi, menyakinkan untuk memantapkan kebenaran ucapannya. Sumpah Tuhan: Demi buah ara, demi buah zaitun, demi Gunung Sinai, dan demi kota yang aman ini, berfungsi sebagai bukti bahwa di dunia ini terdapat entitas mulia yang terwujud sebagai buah-buahan, serta lokasi-lokasi terhormat di mana pertemuan antara Nabi Musa dan Tuhan terjadi, sehingga menghormati ciptaan-Nya baik di bumi maupun di langit. Signifikansi muqşam bih dalam Surah At-Tin menunjukkan bahwa sumpah ini menyampaikan gagasan bahwa manusia, yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan fisik dan psikologis yang paling optimal, akan tetap dalam kondisi ahsanu taqwiim asalkan mereka mengikuti petunjuk yang diberikan kepada para Nabi, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalankan peran mereka dengan sebaik-baiknya. Penulis menjelaskan bahwa sebuah ayat dari Allah menyatakan, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia," yang berfungsi sebagai jawaban atas Qasam. Frasa Al-Insan (manusia) menunjukkan baik orang-orang kafir yang menolak Hari Kebangkitan maupun Nabi Adam (semoga damai bersamanya) beserta keturunannya. "Dalam bentuk yang terbaik" merujuk pada keadaan keseimbangan fisik dan mental, yang ditandai dengan anugerah kecerdasan, kemampuan untuk hidup, kehendak, dan kemampuan berbicara,

yang semuanya merupakan sifat-sifat Allah Swt. Oleh karena itu, para filsuf menyatakan, "Sesungguhnya, manusia adalah mikrokosmos, karena segala sesuatu yang ada dalam setiap makhluk terkandung dalam dirinya."⁷ Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami bagaimana hubungan sumpah Allah dengan eksistensi manusia dalam Surat At-Tin.

Ketiga, Disertasi yang ditulis oleh Hasan Mansur Nasution berjudul "Perspektif al-Qur'an tentang Sumpah Allah." Kandidat Doktorat dalam Pembelajaran Agama dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997. Dalam disertasinya, ia mengidentifikasi lima komponen penting untuk pembentukan sumpah Allah: muqsim (yang bersumpah), yaitu Allah; sigah lafal sumpah, baik dari istilah uqsimu atau huruf sumpah waw; sabab qasam, yang menunjukkan alasan terjadinya sumpah; dan muqsam bih, yang merujuk pada objek dengan mana sumpah dibuat. Kata-kata yang diucapkan oleh Allah (muqsam bih) mungkin diinterpretasikan secara simbolis; misalnya, sumpah Allah dengan bintang-bintang dapat dilihat sebagai perwakilan dari kemegahan dan kedamaian. Komponen terakhir dari sumpah Allah adalah muqsam 'alaih, yang juga disebut sebagai jawab al-qasam, yaitu pernyataan yang menjadi dasar sumpah tersebut.⁸

F. Kerangka Teori

Kata sumpah merupakan kata dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab sumpah bisa diartikan dengan Qasam. Sumpah dilihat secara kontekstual biasa disandingkan dengan pengucapan keseharian manusia khusus untuk menguatkan bahwa keberadaannya bisa diperhitungkan. Secara etimologi (cabang ilmu linguistik) *qasam* memiliki makna yang bersinonim dengan 2 kata lain yaitu Halaf dan Yamin. Sumpah atau qasam disebutkan dengan kalimat *yamin*, tercantum dalam kamus munjid karya Louis Ma'luf yakni memiliki arti "tangan kanan."⁹ Pemaknaan tangan kanan dijelaskan Manna Khalil al-Qaththan sebagai

⁷ Amando Sofyan Rakhman, "Hubungan Sumpah Allah Dengan Eksistensi Manusia Dalam Surah At-Tin", (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018).

⁸ Hasan Mansur Nasution, "Wawasan al-Qur'an tentang Sumpah Allah", *Disertasi*. IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 1997.

⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid Fil Lughah Wal 'alam*, (Beyrouth Liban: Dar el-Machreq Sarl Achrafieh, 2005), h. 927.

tangan kanan, “Alasannya adalah bahwa ketika orang Arab bersumpah, mereka akan meletakkan tangan kanan mereka di tangan kanan teman mereka.”¹⁰

Qasam dalam al-Qur’an merupakan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial. Melalui pemahaman Qasam, umat Islam diajak untuk lebih mendalami ajaran al-Qur’an dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab mereka di hadapan Allah dan masyarakat. al-Maraghi menekankan pentingnya Qasam sebagai pengingat akan kebenaran, keadilan, dan moralitas

Penelitian ini menyelidiki makna sumpah yang diambil Tuhan dalam al-Qur’an, serta dasar yang digunakan Tuhan untuk sumpah-Nya dalam ayat-ayat yang telah ditulis-Nya. Selain itu, penelitian ini menyajikan analisis terhadap tafsir Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa al-Maraghi terkait perspektif mereka terhadap ayat-ayat dalam Surah At-Tur yang berhubungan dengan sumpah.

1. Pendekatan Penelitian Interpretatif

Metodologi yang terdefinisi dengan baik sangat penting untuk setiap upaya penelitian, karena berfungsi untuk memastikan bahwa sebuah pembelajaran dibangun di atas dasar yang kuat. Penulis mengambil pendekatan interpretatif terhadap penelitian yang telah mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa penulis menyelidiki perspektif Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan merujuk pada ayat dalam Surah At-Tur yang didedikasikan untuk sumpah. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan penelitian: Pertama, perlu mengumpulkan wawasan mengenai Qasam dan berbagai variasinya, serta pandangan para akademisi. Kedua, melakukan analisis komparatif terhadap tafsir Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa al-Maraghi untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap tafsir mereka masing-masing. Tafsiran Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa al-Maraghi dibandingkan dengan cara ini untuk memastikan apakah ada perbedaan antara tafsir mereka masing-masing..

2. Teori Penelitian

Salah satu cabang ilmu yang dapat ditemukan dalam ulumul Qur'an adalah qasam, yang juga dikenal sebagai teori sumpah, yang merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sumpah atau pernyataan yang digunakan untuk memperkuat sebuah

¹⁰Manna' Khalil Qaththan, “Studi Ilmu-Ilmu Qur’an”, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2006), h. 414.

pemberitahuan biasanya disebut sebagai qasam. Teori ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap tafsir ayat qasam yang terdapat dalam Surah at-Thur sesuai dengan perspektif Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa Al-Maragi.

G. Metodologi Penulisan

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan oleh penulis untuk penulisan ini. Gaya penelitian ini berfokus pada perolehan data yang terkait dengan penelitian, seperti buku dan teks yang mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi. Penelitian ini dianggap sebagai penelitian kualitatif karena merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh Penelitian Kepustakaan.¹¹ Jenis penelitian dengan tidak mengadakan perhitungan memiliki esensi mencari makna dibalik fenomena dan paradigma bahasa, berupaya mendapatkan khazanah baru, menggunakan penelitian yang diinginkan guna memudahkan dalam penelitian.

2. Sumber Data

al-Qur'an al-Karim berfungsi sebagai sumber utama untuk penelitian ini. Dalam skenario ini, ada dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sementara itu, sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian untuk melengkapi sumber asli.¹² Sumber data primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Tafsir *al-Qur'an al-Azim*, Karya Ibn Katsir, Tafsir *al-Maraghi*, Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Mu'jamul Mufahros li al-Fadz al-Qur'anulkarim*, Karya Muhammad Fuad Abdul Baqi

b. Sumber Data Sekunder

¹¹Juliansyah Noor, "Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah" (Jakarta: Kencana, 2011), 141.

¹²Sumadi Suryabrata, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikan" (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 85.

Sumber data sekunder untuk penelitian ini termasuk buku tafsir, jurnal yang relevan, artikel, dan karya ilmiah. Sumber-sumber ini digunakan untuk membandingkan dan memperkuat dimensi tafsir saat ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tercantum di bawah ini:

- a. Mengumpulkan interpretasi tentang topik-topik yang dibahas dalam pembelajaran ini.
- b. Menganalisis data dan menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan.
- c. Meninjau dengan cermat sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan isu ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang meliputi deskripsi sistematis terhadap tafsiran mufassir dan pemeriksaan bentuk konstruksi pemikiran mereka saat ini berdasarkan mufassir. Berdasarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, teknik ini menggambarkan pemahaman tentang konsep qasam sebagaimana yang dipegang oleh Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa Al Maraghi. Kemudian diikuti dengan deskripsi berbagai sumber lain yang mendukung penelitian ini.

H. Rencana Sistematika Penulisan

Sistem penulisan yang solid dalam sebuah karya akan membuat pembaca lebih nyaman dan terlibat saat membacanya. Dengan demikian, untuk membuat diskusi tentang topik ini lebih metodis dan terarah, penulis mengatur struktur penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berfungsi sebagai pengantar untuk bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan beberapa fitur kunci dari penelitian yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya. Debat ini diorganisir sebagai berikut: latar belakang masalah, definisi masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka teoretis, teknik penelitian, dan diskusi sistematis.

Bab dua, membahas latar belakang teoretis dan perspektif luas tentang objek penelitian. Dalam bab ini, penulis akan membahas teori-teori tentang Pemahaman Sumpah, makna

sumpah Tuhan, dan makna sumpah antara manusia. Pandangan mufassir klasik dan kontemporer tentang makna sumpah Allah dalam Surah At-Thūr dari Al-Qur'an.

Bab Tiga, Bab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang data penelitian pada objek tertentu yang akan menjadi subjek bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis akan membahas biografi Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa.

Bab keempat, dimaksudkan untuk menjelaskan interpretasi penulis terhadap data yang disediakan berdasarkan teori (Bab II) dan data yang dikumpulkan dari hasil investigasi. (Bab III). Bab ini menganalisis tafsir sumpah Allah oleh Ibn Kathir dan Ahmad Mustafa dalam QS. At-Thūr..

Bab kelima, Bab ini adalah pembahasan akhir penulis, dan akan mencakup berbagai kesimpulan yang terkait dengan hasil penelitian penulis yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya, serta kritik dan saran untuk pembaca guna meningkatkan karya penulis.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON